

**TEATER LENONG SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA BETAWI
(Studi Kasus di Sanggar Cahaya Timur, Ciracas, Jakarta Timur)****Della Agyta Abdullah¹ & Abdul Haris Fateghipon²**¹ Universitas Negeri Jakarta² Universitas Negeri Jakarta**Abstrack**

This research purpose to knowing about characteristics of, the process of socializing the revitalization of Lenong theater. This research uses a qualitative approach. Data techniques used are semi-structured interviews, interviews and field notes. The results of this study conclude first, Lenong theater arts have characteristics or elements that characterize that art is lenong. These characteristics are the accompaniment of the lenong theater, martial arts at the lenong theater . Lenong theater stories, lenong costume, lenong theater language. religion which shows that the Betawi people are Muslims. Second, socialization of Lenong theater is influenced by two factors, namely supporting factors and inhibiting factors. Supporting factors, namely the personal approach means that Lenong theater is usually performed at weddings and circumcisions, and the group approach means that Lenong theater is also performed at performances, cultural festivals, and also the birthday of DKI Jakarta. The inhibiting factor is the limited space for displaying lenong theater, the cost of treating lenong which is expensive and the development of Jakarta's society which is increasingly a global lifestyle. Third, the revitalization of Lenong theater is by means of education, information technology, various shows in tourist attractions and television stations

Keywords: *Lenong theater, Betwai Culture.*

PENDAHULUAN

Penduduk Jakarta memiliki keberagaman budaya atau yang sering dikenal dengan multi etnis. Seni budaya itulah yang menjadi identitas dan jati diri dari setiap daerah dan suku bangsa. Walaupun telah banyak suku yang ada di Jakarta, akan tetapi suku Betawi tetap menjadi ciri khas kota Jakarta. Hampir semua ragam suku di Indonesia kini ada di wilayah ini dengan membawa adat istiadat, seni budaya dan kebiasaan dari kampung halamannya. Sehingga, budaya asli Betawi banyak yang telah bercampur dengan budaya dari suku lain. Percampuran budaya antara budaya Betawi dengan budaya lain akan

mempengaruhi budaya asli Betawi. Pengaruh tersebut dapat terlihat dari kebiasaan, kesenian yang mulai ditinggalkan dan adat istiadat Betawi yang sudah tidak terlihat lagi.

Perubahan jumlah penduduk dan keberagaman budaya, modernisasi juga membuat kebudayaan Betawi mengalami banyak perubahan. Budaya-budaya peninggalan nenek moyang kini telah terpinggirkan dengan masuknya budaya luar. Sehingga masyarakat lebih memilih yang lebih praktis tanpa memikirkan sejarah kebudayaan yang menjadi symbol kekuatan suatu bangsa. Salah satunya yaitu dalam bidang

kesenian. Kesenian tradisional Betawi harus bersaing dengan kebudayaan baru (populer) dan juga kebudayaan asing yang mudah diakses melalui perkembangan media yang terjadi sangat cepat. Kesenian Betawi yang semula hidup dan berkembang dengan subur dikuatirkan satu per satu mulai meredup.

Dalam artikel “BeritaJakarta.com” yang berjudul Sanggar Betawi Terancam Punah, menyatakan:

“Keberadaan sanggar kesenian Betawi di Ibukota kian memprihatinkan. Bagaimana tidak, saat ini tercatat hanya puluhan sanggar seni Betawi yang masih eksis. Ketua Yayasan Benyamin Sueb, Beno R Benyamin, mengatakan pada tahun 1986, tercatat sebanyak 579 sanggar seni Betawi yang eksis. Namun tahun 2000-an, hanya ada 86 sanggar seni Betawi. “Kalau sekarang bisa dihitung dengan jari, enggak sampai 80 sanggar yang masih eksis melestarikan seni budaya asli Jakarta,” ujar Beno, pada acara parade seni Betawi bertajuk ‘Seniman Betawi Jangan Menangis’ yang digelar di Setu Babakan, Jagakarsa, Jakarta Selatan, Minggu (19/4) siang”.

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa keberadaan sanggar Betawi di Ibukota kian memprihatinkan dari tahun ke tahun. Meskipun sebagian besar keberadaan masyarakat Betawi dan keseniannya saat ini agak terpinggirkan oleh modernisasi di lahan lahirnya sendiri, namun tetap ada sebagian masyarakat Betawi yang tetap melestarikan dan mengembangkan kesenian Betawi sebagai wujud ekspresi peninggalan budaya nenek moyang. Salah satunya yaitu adanya beberapa sanggar yang masih tetap bertahan.

Keberadaan lenong saat ini hampir redup akibat tergerus oleh zaman. Lenong semakin lama semakin

terlupakan dan tidak terlihat lagi sebagai media hiburan. Hal ini dapat dilihat dari frekuensi kemunculannya jika ditinjau dari aspek kuantitas. Sedangkan dari aspek kualitas, kesenian lenong dapat dikatakan tidak mengalami perubahan yang signifikan artinya tetap memelihara kekayaan budaya tradisi.

Masyarakat menganggap bahwa kesenian lenong ketinggalan zaman (kuno). Dahulu kesenian lenong di pertunjukkan pada saat acara pernikahan adat Betawi. Namun saat ini banyak masyarakat Betawi lebih senang mempertunjukkan dangdut daripada lenong pada saat acara pernikahan. Lenong yang dulu terlihat eksis dikalangan masyarakat Betawi, lambat laun tak terlihat lagi keberadaannya.

Sebagai salah satu kesenian dari etnis Betawi, lenong tentunya tidak hanya sebagai sebuah pertunjukkan atau tontonan saja. Namun, di dalam lenong terdapat unsur-unsur seni didalamnya, nilai-nilai yang terkandung serta fungsinya. Disamping itu, lenong menjadi sebuah identitas budaya Betawi yang tidak dapat ditemukan di suku lainnya kecuali Betawi. Dalam konteks inilah, secara kritis perlu dilihat bagaimana teater lenong sebagai sebuah identitas budaya.

Mengacu pada latar belakang tersebut, perlu pemahaman mendalam atas fenomena tersebut melalui penelitian. Penelitian tersebut dilakukan dengan judul: *“Teater Lenong Sebagai Identitas Budaya Betawi” (Studi Kasus di Sanggar Lenong Betawi Cahaya Timur, Ciracas, Jakarta Timur)*”.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik sampel yang digunakan adalah dengan *purposive sampling*. Sumber data terdiri dari data primer yang diperoleh melalui informan kunci dan informan inti, sedangkan data sekunder diperoleh dari dari berbagai sumber, seperti dokumen atau arsip yang berkaitan dengan teater lenong. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa metode, yaitu: observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Sedangkan teknik kalibrasi data dengan cara ketekunan pengamatan, triangulasi dan kecukupan refrensial. Analisis data menggunakan dengan mengadopsi dari *Miles and Huberman*, dengan cara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL DAN PEMEBAHASAN

1) Karakteristik Teater Lenong

Berdasarkan karakteristik dasar teori interaksi simbolik, dalam teater lenong terjadi hubungan yang alami antara anggota dengan anggota, pengurus dengan anggota serta para pemain lenong dengan penonton. Interaksi tersebut berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan.

Dalam hubungannya dengan teori interaksi simbolik, teater lenong berkaitan dengan gerakan tubuh antara lain suara atau vokal, gerakan fisik, dan ekspresi tubuh. Suara atau vocal para pemain lenong harus dilatih terlebih dahulu. Sedangkan

gerakan fisik dalam hal ini yaitu para jagoan yang melakukan kembang silat. Para jagoan menampilkan keahlian silatnya dengan berbagai jurus-jurus. Selain itu ekspresi tubuh dapat dilihat pada ekspresi wajah yang ditampilkan para pemain lenong dan juga lawakan-lawakan yang dikeluarkan dari para *bodor*.

Musik pengiring teater lenong yaitu gambang kromong. Gambang kromong merupakan perpaduan yang serasi antara usur Cina dan unsur pribumi. Unsur Cina tampak pada alat-alat musik gesek yaitu tehyang, kongahyan dan sukong. Sedangkan alat musik probuminya adalah gambang. Kromong, kendang, kecrek dan gong.

Adegan silat dalam teater lenong, biasa dikenal dengan kembang silat. Kembang silat biasa dilakukan oleh tokoh jago dan tokoh centeng. Cerita dalam lenong denes dan lenong sangat berbeda. Lenong denes menceritakan lakon raja-raja dan cerita 1001 malam seperti Mahabarata, Damar Wulan, Tombak Tujuh, Jaka Sundang, dan sebagainya. Sedangkan dalam lenong preman, menceritakan kepahlawanan rakyat Betawi. seperti Si Pitung, Sabeni Jagoan Tanah Abang, Mat Item, dan sebagainya.

Kostum yang dikenakan para pemain lenong denes berbeda dengan lenong preman. Pada lenong denes, kostum para pemain menyesuaikan dengan cerita 1001 malam seperti jubah raja, permaisuri, baju pengantin Barat Betawi dan lain sebagainya. Sedangkan kostum para pemain lenong preman menyesuaikan dengan dengan cerita yang menggambarkan kehidupan sehari-hari orang Betawi seperti kostum jawara-jawara (baju pangsi) dan pakaian Betawi sehari-hari.

Pada pertunjukkan teater lenong, masyarakat pada umumnya sebagai penonton memiliki kemampuan untuk melihat, mendengar, menirukan dan mencoba. Hal tersebut adalah bagian dari pencapaian nilai-nilai yang terdapat pada seni budaya tersebut dan dapat diimplikasikan dalam kehidupan masyarakat.

Menurut George Herbert Mead, dalam teori interaksi simbolik, bahwa seseorang itu dalam membentuk konsep dirinya dengan mengambil perspektif orang lain dan melihat dirinya sendiri sebagai objek. Dalam pementasan teater lenong, setiap para pemain lenong harus memainkan perannya sebagai orang lain yang sesuai dengan karakteristik peran yang ia bawakan. Jika peran yang dibawakan adalah peran protagonis, ia harus memainkan perannya sesuai dengan sebagai pelaku protagonis. Begitu pula sebaliknya, jika peran yang dibawakan adalah peran antagonis, ia harus memainkan perannya sesuai dengan sebagai pelaku antagonis. Selain itu, para pemain harus memikirkan tindakan yang harus dilakukan dalam memerankan tokoh orang lain.

Dalam usahanya teater lenong sanggar Cahaya Timur berupaya dapat mengangkat cerita masyarakat Betawi dengan nilai-nilai Betawi. Seperti yang telah penulis jelaskan sebelumnya bahwa teater lenong adalah seni pertunjukkan yang menggambarkan keseharian masyarakat Betawi yang diangkat menjadi tontonan publik. Gambaran karakter terlihat pada watak tokoh-tokoh yang sabar dan tabah dalam menghadapi cobaan hidup, seperti kemiskinan dan kesusahan. Walaupun hidup dalam kesusahan,

orang Betawi tidak akan menjual keyakinan mereka. Sesuatu yang telah mereka anut sejak kecil tidak akan pudar begitu saja hanya karena kesusahan atau iming-iming harta benda.

Sejalan dengan Alo Liliweri, yang menyebutkan salah satu komponen pembentuk identitas adalah bahasa dan agama. Bahasa sebagai media untuk menyatakan prinsip-prinsip ajaran, nilai dan norma budaya kepada para pendukungnya. Orang Betawi lebih bersifat terbuka dan dapat dikatakan bahasa Betawi bersifat egaliter dan tidak memiliki tingkatan bahasa seperti bahasa Jawa. Meskipun demikian, orang Betawi tetap menghargai orang yang lebih tua. Dalam keseharian penghormatan terhadap orang yang lebih tua ini dihadirkan dalam sikap untuk memberikan kesempatan terlebih dahulu kepada orang tua, sebelum yang muda-muda. Dalam bahasa, hal ini hadir dalam penyebutan diri mereka dengan tidak memakai kata ganti gue, tetapi kata ganti diri saye, aye atau menggunakan nama mereka sendiri.

Kereligiusan masyarakat Betawi ini tampak dalam adat istiadat mereka yang tidak pernah melepaskan unsur-unsur agama Islam. Bahkan kereligiusan ini pun melahirkan sikap hidup masyarakat Betawi yang jujur dan sangat toleran. Ketoleranan inilah yang membuat mereka terbuka terhadap para pendatang.

Keterbukaan masyarakat Betawi menghadirkan rasa toleransi yang tinggi terhadap kaum pendatang. Keterbukaan ini membuat masyarakat Betawi tidak menutup diri terhadap kemajuan dan

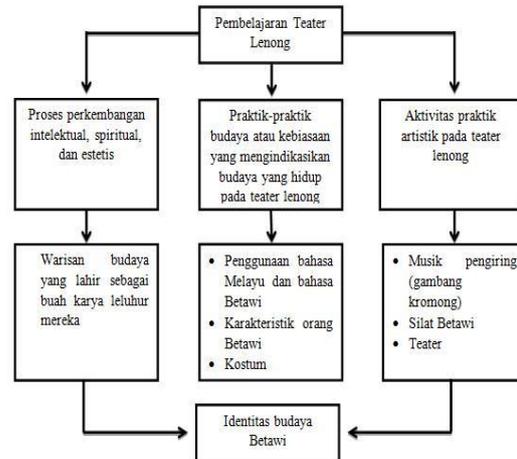
perkembangan kebudayaan dunia. Islam tidak hanya dijadikan sebagai sebuah simbol ritual keagamaan, juga telah menjadi identitas diri dan budaya masyarakat Betawi hingga kini. Islam memainkan peranan yang cukup penting di dalam proses pembentukan identitas dan kebudayaan komunitas etnis Betawi. Gambaran karakter inilah yang kemudian diadopsi dalam pertunjukkan teater lenong.

2) Unsur Pembentuk Identitas Budaya Betawi

Pada pembahasan ini menjelaskan mengenai teater lenong mampu membentuk identitas budaya Betawi. Identitas budaya Betawi merupakan gambaran perilaku-perilaku yang terdapat pada sebuah kelompok atau komunitas. Dari perilaku-perilaku anggota komunitas tersebut kita akan melihat sebuah ciri khas yang dapat mewakili sebuah kelompok. Teater lenong dapat dimasukkan ke dalam identitas budaya Betawi sebagai sebuah rancangan besar yang digunakan untuk mempertahankan budaya mereka dan juga dapat memunculkan identitas mereka di tengah-tengah masyarakat lainnya.

Berikut ini skema pembentukan identitas budaya Betawi pada teater lenong yang terdapat di Sanggar Cahaya Timur.

Bagan Pembentukan Identitas Budaya Betawi pada Teater Lenong



Bagan di atas memperlihatkan bagaimana identitas kelompok dapat terwakilkan di dalam kegiatan teater lenong. Teater lenong dalam hal ini diklasifikasikan menjadi beberapa bagian yang pada akhirnya dapat menghasilkan identitas sebuah kelompok. Teater lenong memang merupakan sebuah karya seni, namun di dalam karya seni tersebut perilaku-perilaku dari orang-orang yang terlibat dalam teater lenong dapat mencerminkan ciri dari sebuah golongan tertentu yaitu Betawi. Hal ini dikarenakan kegiatan teater lenong di sanggar Cahaya Timur dapat memiliki peran sebagai media sosialisasi sekunder dalam memberikan penanaman budaya leluhur mereka yang pada akhirnya membentuk identitas mereka.

Etnis Betawi memang memiliki karakteristik yang mencerminkan kelompok mereka salah satunya adalah perilaku mereka yang menghormati budaya yang mereka warisi. Perilaku dari mereka dapat dilihat dari sering memainkan kebudayaan-kebudayaan mereka yang diturunkan dari generasi ke generasi seperti, tari Betawi, silat

Betawi, teater lenong, gambang kromong, keroncong tugu, ondel-ondel, tanjidor, topeng Betawi, dan palang pintu. Meskipun tidak semua orang Betawi memiliki karakteristik yang menghormati budayanya dengan cara ikut serta dalam kesenian. Tetapi, karakteristik mereka terlihat dari sifat orang Betawi yang masih menonjol seperti gaya bahasa yang ia gunakan sehari-hari.

Teater lenong merupakan sebuah warisan budaya etnis Betawi. Pembelajaran teater lenong adalah sebuah proses perkembangan intelektual, spiritual dan estetis. Dimana proses perkembangan intelektual ini berdasarkan pengetahuan mengenai kesenian Betawi pada umumnya dan diperdalam lagi mengenai salah satu kesenian Betawi pada khususnya. Perkembangan spiritual di tuangkan dalam proses latihan dan proses pementasan yang didalamnya dikaitkan dengan hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan. Perkembangan estetis ini berdasarkan perpaduan antara berbagai macam kesenian Betawi seperti seni teater, seni beladiri dan seni musik. Perpaduan tersebut tentunya akan memperindah penampilan teater lenong.

Dalam kegiatan teater lenong pun terdapat kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan identitas budaya Betawi. Dalam setiap latihan yang mereka jalani, mereka lebih menggunakan bahasa Betawi sehari-hari dan jika akan menampilkan lenong denes, maka mereka latihan teater menggunakan bahasa Melayu.

Disamping itu, karakteristik orang Betawi yang mempunyai sifat egaliter dan humoris. Sifat egaliter ini menganggap semua ras, semua etnis di dunia ini adalah sama dan tidak terlepas dari ajaran Islam yang dianut orang Betawi, bahwa Allah swt menciptakan manusia bersuku-suku adalah untuk saling kenal-mengenal. Maka sifat egaliter tampak dalam institusi pernikahan. Orang Betawi dapat menikah dengan suku mana saja dan ras mana saja asalkan sama-sama beragama Islam.

Sifat humoris dari orang Betawi memang sangat menonjol. Sifat ini tampak dalam kesenian lenong, terutama lenong preman yang menggunakan bahasa Betawi sehari-hari yang menggunakan humor spontan. Berbeda dengan lenong denes yang menggunakan bahasa Melayu tinggi dan mengarah ke Melayu klasik, hampir tidak ada humor yang spontan, karena bahasa Melayu klasik itu sukar diajak berhumor spontan. Selain itu, dalam busana yang mereka gunakan saat pementasan tentu saja merupakan khas Betawi seperti celana pangsi, ikat pinggang, peci, dan sarung.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif, dimana peneliti melakukannya dengan observasi atau pengamatan, wawancara serta dokumentasi, maka dapat disimpulkan bahwa, Kesenian teater lenong memiliki karakteristik yaitu, pertama musik pengiringnya adalah gambang kromong. Kedua, seni beladirinya adalah silat Betawi. Ketiga, ceritanya mengenai 1001 malam,

kehidupan sehari-hari rakyat Betawi dan kesengsaraan rakyat miskin di pinggiran kota Jakarta. Keempat, kostumnya menggunakan jubah raja, pakaian permaisuri, kebaya, baju pangsi. Kelima, bahasanya menggunakan bahasa Melayu dan bahasa Betawi. Keenam, agama yang menunjukkan kalau orang Betawi adalah orang Islam.

Sosialisasi identitas budaya Betawi melalui teater dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung teater lenong yaitu biasa di pertunjukkan pada acara pernikahan dan sunatan, selain itu, teater lenong juga dipertunjukkan pada acara-acara pagelaran, festival budaya, dan juga ulang tahun DKI Jakarta. Sedangkan faktor penghambat teater lenong yaitu keterbatasan tempat untuk menampilkan teater lenong, biaya nanggap lenong yang mahal dan perkembangan masyarakat Jakarta yang semakin bergaya hidup global.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoegrajekti, Novi, dkk. *Eстетika Sastra, Seni dan Budaya*. Jakarta: UNJ Press, 2008
- Arikunto, Suharsimi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002
- Chaer, Abdul. *Betawi Tempo Doeloe*. Jakarta: Masup Jakarta, 2015
- Darmadi, Hamid. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (Teori Konsep Dasar dan Implementasi)* cet ke 1. Bandung: Alfabeta, 2014
- Harun, Ismet B. *Rumah Tradisional Betawi*. Jakarta: Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, 2000
- Hendrowinoto, Nirwanto Ki S. *Seni Budaya Betawi Mengiring Zaman*. Jakarta: Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, 1998
- Ninuk. *Teater Lenong Betawi (Studi Perbandingan Diakronik)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan, 1996
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi II*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011
- Lawang, M.Z. Robert. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid II*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1990
- Liliweri, Alo. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Angkasa, 2007
- Liliweri, Alo. *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Millers, Mathew B. dan Huberman, Michael. *Analisis Data Kualitatif Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi*. Jakarta: UI Press, 2014
- Moleong, J Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2013
- Putra, Nusa. *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi*. Jakarta: Indeks, 2011
- Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo, 2007
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010

- Rosyadi dan Sucipto, Toto. *Profil Budaya Betawi*. Bandung: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2006
- Sastrosuwondo, Sumantri. *Penggalian dan Pengembangan Teater Rakyat Betawi- Seni Budaya Betawi*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1976
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012
- Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi Edisi Revisi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004
- Wirawan. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012
- Agustian Anas. *Sanggar Betawi Terancam Punah*. Jakarta: Artikel BeritaJakarta.com, 19 April 2015
http://www.beritajakarta.com/read/9767/Sanggar_Betawi_Terancam_Puna_h#.VpRfTZNcBWo